

KAJIAN FAKTOR OVERTOURISM DI DESTINASI WISATA BAHARI KABUPATEN PANGANDARAN

Retno Budi Wahyuni, Budi Setiawan, Warta Sumirat, Zulhelfa
Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung
reb@stp-bandung.ac.id

Abstract

In order to support the Government's policy regarding the development of a new Bali, it is necessary to study over tourism as a form of plan to anticipate damage to tourist destinations. Aims to identify the consequences caused by the increasing number of visitors in Pangandaran. With the qualitative research method, the results show that there are several factors that occur in the Pangandaran marine tourism area, namely the surge in visitors every weekend and exceeding the number of local people themselves, the inability of the main building to accommodate the number of tourists. People who live close to tourist areas begin to feel uncomfortable. The issue of regulating the flow of tourists is a solution to the problem of tourist surge.

Keywords: Over Tourism, Surge in Visits, Tourist Flow Arrangement.

Abstrak

Dengan rangka mendukung kebijakan Pemerintah mengenai pengembangan Bali baru, diperlukan kajian mengenai over tourism sebagai bentuk rencana antisipasi kerusakan destinasi wisata. Bertujuan untuk menemukan akibat yang disebabkan oleh melonjaknya jumlah pengunjung di Pangandaran. Dengan metode penelitian kualitatif didapatkan hasil bahwasanya terdapat beberapa faktor yang terjadi di kawasan wisata Bahari Pangandaran yaitu lonjakan pengunjung disetiap akhir pekan dan melebihi jumlah masyarakat lokal itu sendiri, ketidakmampuan bangunan utama dalam menampung jumlah wisatawan. Mulai timbul rasa tidak nyaman oleh masyarakat yang bermukim dekat dengan kawasan wisata. Isu pengaturan alur wisatawan merupakan solusi dalam permasalahan lonjakan wisatawan.

Kata Kunci : Over Tourism, Lonjakan Kunjungan, Pengaturan Alur Wisatawan.

A. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Sektor pariwisata dalam satu dekade terakhir sudah ditetapkan sebagai sektor unggulan dalam meningkatkan perekonomian negara oleh Badan Perencanaan Nasional Indonesia. Bappenas. (2017). Pembangunan Sektor Unggulan [Halaman Web]. Diakses dari <https://www.bappenas.go.id/files/lampid/lampid2017/Infografis/Pembangunan%20Sektor%20Unggulan.pdf>. Dengan kondisi tersebut pemerintah menetapkan “10 bali baru” sebagai senjata utama dalam meningkatkan perekonomian. Kebijakan yang dimaksud adalah surat Sekretariat Kabinet Nomor B 652/Seskab/Maritim/2015 tanggal 6 November 2015 perihal arahan presiden Republik Indonesia mengenai pariwisata dan arahan presiden pada sidang kabinet awal tahun pada 4 Januari 2016 mengenai pembuatan Bali baru sebagai bentuk pelaksanaan kebijakan Pemerintah untuk meningkatkan kepariwisataan di Indonesia. Adapun 10 Bali Baru ini adalah Destinasi-destinasi yang dimaksud adalah Danau Toba, Tanjung Kelayang, Tanjung Lesung, Kepulauan Seribu, Borobudur, Bromo-Tengger-Semeru, Mandalika, Labuan Bajo, Wakatobi, dan Morotai. Untuk mempermudah Rencana Pemerintah ini dimunculkan lagi pengurangan harga 50% untuk destinasi pengembangan prioritas yang 5 tahun terakhir ini sudah dilaksanakan.

Kondisi diatas berdampak kepada meningkat nya kunjungan wisatawan ini dapat meningkatkan kerusakan pada daya tarik wisata, karena jumlah kunjungan melebihi daya tampung yang tersedia atau dalam

kata lain jumlah kunjungan wisatawan melebihi kapasitas daya tarik wisata. Dalam beberapa kasus yang sudah terjadi di beberapa negara seperti Belanda (Kota Amsterdam), Spanyol (Kota Barcelona), Itali (Kota Florence) dan Republik Ceko (Praha). Tingkat kunjungan wisatawan di 4 kota di empat negara tersebut sampai melebihi jumlah penduduk lokal di kota tersebut. Berikut gambaran kunjungan wisatawan di empat negara tersebut.

Tabel 1 Contoh Negara yang dalam kondisi Overtourism

No.	Negara	Kota	Jumlah Kunjungan Per Tahun			Populasi Penduduk
			2000	2010	2018	
1	Belanda	Amsterdam	10,5 juta	13,3 juta	20,3 juta	854.000
2	Spanyol	Barcelona	3 Juta	7 Juta	30 Juta	1,6 Juta
3	Itali	Florence	6,9 juta	7,5 juta	10,7 juta	382.000
4	Republik Ceko	Praha	2,6 Juta	4,7 Juta	7,9 juta	1,3 juta

Sumber: Amsterdam Tourist Board, Barcelona Tourist Office, Florence Local Council, Czech Tourist Authority dalam The Guardian Council. (2020). Over tourism in Europe's historic cities sparks backlash [halaman web]. <https://www.theguardian.com/world/2020/jan/25/overtourism-in-europe-historic-cities-sparks-backlash>

Kondisi tersebut terjadi disebut dengan istilah over tourism. Menurut salah satu anggota ABTA yang merupakan salah satu travel agent besar di Eropa yang sudah berdiri sejak 70 tahun yang lalu, the Responsibletravel.com secara umum menyatakan bahwasanya over tourism terjadi ketika pengunjung terlalu banyak dalam satu destinasi. Hal ini menunjukkan bahwasanya suatu destinasi dapat dikatakan over tourism jika terjadinya banyak wisatawan didalam destinasi. Dari data yang disampaikan pada paragraf sebelumnya menyatakan bahwa sebuah destinasi dikatakan over tourism karena jumlah wisatawan dalam 1 tahun lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah penduduk setempat. Sementara itu pendapat dari Peeters, dkk (2018:37) terdapat beberapa isu yang terjadi dalam over tourism yaitu : (1) isu yang berkaitan dengan jumlah wisatawan, (2) isu yang berkaitan dengan lingkungan fisik destinasi, (3) isu yang berkaitan dengan Sosial-Budaya, (4) isu yang berkaitan dengan sosial ekonomi, (4) isu yang berkaitan dengan Perspektif wisatawan.

Berdasarkan 3 pendapat diatas secara umum dapat ditarik kesimpulan sementara bahwasanya banyak isu yang dapat dijadikan faktor untuk mengukur tingkat over tourism di sebuah destinasi di wilayah Eropa.

Berkaitan dengan perkembangan pariwisata di Indonesia yang didukung oleh kebijakan dan program Pemerintah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di 10 Bali baru ini, perlu dilihat kemungkinan terjadinya over tourism di 10 Bali baru ini. Dalam hal ini perlu dibuat kajian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat menentukan suatu destinasi wisata dikatakan over tourism di Indonesia agar dapat mengantisipasi kerusakan lingkungan secara umum akibat over tourism.

Di Indonesia terdapat banyak destinasi yang sudah berkembang yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan kajian ini khusus nya di provinsi Jawa Barat.

Tabel 2 Gambaran Kunjungan Provinsi Jawa Barat.

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	Mancanegara	Domestik	
1 2012	1.905.378	42.758.063	44.663.441
2 2013	1.794.401	45.536.179	47.330.580
3 2014	1.962.639	47.992.088	49.954.727
4 2015	2.027.629	56.334.706	58.362.335
5 2016	4.428.094	58.728.666	63.156.760
6 2017*	7.857.700,20	141.416.531,68	149.274.231,88
7 2018*	8.613.548,90	152.644.170,61	161.257.719,51
8 2019*	9.369.397,60	163.871.809,54	173.241.207,14

Ket: * Forecasting

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Dalam hal ini kabupaten Pangandaran yang merupakan salah satu destinasi yang berkembang pesat di provinsi Jawa Barat dan memiliki kontribusi nomor 5 terbesar menurut Data Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat.

Kabupaten Pangandaran memiliki kawasan pariwisata yang tersentralisasi di jenis wisata bahari dengan berbagai macam jenis usaha pariwisata di dalamnya. Di daerah penyangga terdapat pemukiman masyarakat. Kondisi overtourism di Pangandaran pasti akan berdampak pada masyarakat sekitarnya serta keberlanjutan dari objek wisata di sana.

B. METODE PENELITIAN/RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dan metode kualitatif. Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk memaparkan data hasil penelitian menggunakan deskripsi. Dalam hal ini data yang dipaparkan adalah data yang dikumpulkan dari lapangan yang mengacu kepada pertanyaan penelitian, yang terdiri atas isu-isu menurut Peeters, dkk (2018: 37), yaitu: (1) *Number of tourists*, (2) *Physical or built environment*, (3) *Socio culture*, (4) *Socio economic* dan (5) *Tourist perspectives*.

Data tersebut diatas disajikan dalam bentuk deskripsi dengan bantuan tabel atau diagram untuk mempermudah interpretasi data. Sedangkan metode kualitatif bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara mengeksplorasi jawaban atau data yang nantinya berkembang berdasarkan interview kepada Stakeholder pariwisata yang sudah dibahas pada Pustaka acuan pada saat proses pengumpulan data.

Dalam menentukan sampel penelitian, teknik sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah populasi penelitian yang sudah dibatasi dalam teknik sampel. Kriteria yang ditentukan adalah Stakeholder pariwisata yang sudah dibahas pada pustaka acuan. Jumlah sampel secara pasti belum dapat ditentukan karena belum dapat memprediksi jumlah Stakeholder pariwisata yang sesuai dengan kriteria sudah dibahas pada pustaka acuan. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Pedoman wawancara yang sudah didesain berdasarkan kebutuhan data penelitian.

C. HASIL DAN ANALISIS/RESULTS AND ANALYSIS

Isu yang berkaitan dengan jumlah wisatawan

Secara umum stakeholder pariwisata mengakui bahwasanya terjadi kegiatan over tourism hingga 3 kali lipat pada kondisi weekend jika dibandingkan dengan saat weekday, dan bahkan melebihi jumlah masyarakat lokal itu sendiri. Dari sisi pengelola usaha akomodasi dan restoran juga terjadi over capacity pada saat weekend sehingga timbulnya keinginan untuk menambah kapasitas yang sejatinya akan menimbulkan dampak pada peningkatan biaya perawatan Gedung. Serta adanya kebutuhan tambahan karyawan harian lepas pada saat meningkat nya jumlah wisatawan pada saat weekend.

Isu yang berkaitan dengan lingkungan fisik destinasi

Dari sisi masyarakat mengakui terjadi sedikit ketidaknyamanan pada saat hari-hari berwisata (*weekend*) seperti terjadinya kemacetan secara lokal di daerah pemukiman masyarakat yang memang lokasinya berdekatan dengan kawasan wisata. Dari sisi kenyamanan kawasan wisata bahari meningkatnya jumlah kunjungan pada waktu tertentu menimbulkan rasa tidak nyaman dalam berwisata.

Isu yang berkaitan dengan Sosial-Budaya

Dari sisi masyarakat mengakui terjadi sedikit perubahan dari sisi perilaku masyarakat lokal yang mulai mengikuti gaya wisatawan seperti gaya berpakaian dan pola hidup masyarakat kota.

Isu yang berkaitan dengan sosial ekonomi

Dari sisi masyarakat mengakui dengan adanya kegiatan pariwisata memberi peluang untuk meningkatkan pendapatan dengan menjual produk-produk hasil olahan rumah tangga dan anak muda yang berusia produktif dapat terbantu dengan adanya sistem karyawan lepas harian. Terjadinya ketergantungan masyarakat akan kedatangan wisatawan, karena sudah terbiasa dengan barang produksi rumahan hanya sebagai barang untuk dimakan sehari-hari dan sekarang menjadi usaha tambahan bagi masyarakat.

Isu yang berkaitan dengan Perspektif wisatawan

Dari sisi perspektif wisatawan hal yang menjadi poin utama adalah kepadatan ketika mereka berwisata ke kawasan wisata bahari Pangandaran. Terkesan arus wisatawan dibiarkan begitu saja sehingga memperlihatkan ketidakteraturan di kawasan yang seharusnya digunakan untuk pejalan kaki.

D. SIMPULAN/CONCLUSION

Lonjakan wisatawan hingga 3 kali lipat pada saat *weekend* dan hari libur jika dibandingkan dengan hari biasa. Ketidakstabilan usaha pariwisata dari sisi tenaga kerja dan kapasitas Bangunan usaha. Ketidaknyamanan masyarakat lokal karena meningkatnya jumlah wisatawan yang datang karena lokasi pemukiman berdekatan dengan kawasan wisata. Pengaturan alur wisatawan fasilitas wisata yang kurang maksimal dalam mengakomodir pergerakan wisatawan di lokasi wisata. Kehadiran kegiatan pariwisata sudah sampai pada tahap merubah kebiasaan hidup masyarakat lokal. Terjadinya peningkatan jumlah pendapatan masyarakat lokal dengan adanya wisatawan yang datang dengan fluktuasi yang tinggi. Terbukanya peluang untuk usaha baru bagi masyarakat dan sangat tergantung dengan keberadaan wisatawan. Timbulnya tenaga kerja lokal yang bersifat harian lepas tanpa pengaturan Timbulnya kegiatan jual beli sesaat dari produk rumahan di kawasan destinasi tanpa pengelolaan. Timbulnya persepsi akan kepadatan di kawasan wisata yang membuat wisatawan tidak ingin berkunjung.

Faktor-faktor ini tidak serta merta dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengatakan sebuah destinasi *over tourism* tanpa melakukan pengukuran secara kuantitatif. Pengukuran secara kuantitatif akan menentukan hasil yang lebih akurat mengenai *over tourism* di kawasan wisata Pangandaran. Selama ini pengukuran kenyamanan wisatawan hanya terukur kualitatif.

Kedepan diharapkan adanya pengukuran yang mendalam mengenai seberapa besar tingkat *over tourism* di kawasan wisata bahari Pangandaran

E. DAFTAR REFERENSI/REFERENCES

- Amsterdam Tourist Board, Barcelona Tourist Office, Florence Local Council, Czech Tourist Authority dalam The Guardian Council. (2020). Over tourism in Europe's historic cities sparks backlash [halaman web]. <https://www.theguardian.com/world/2020/jan/25/overtourism-in-europe-historic-cities-sparks-backlash>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (7th ed., pp. 1-400). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bappenas. (2017). *Pembangunan Sektor Unggulan* [Halaman Web]. Diakses dari <https://www.bappenas.go.id/files/lampid/lampid-2017/Infografis/Pembangunan%20Sektor%20Unggulan.pdf>.
- Damanik, Janianton, and Helmut F. Weber. "Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi." Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi (2006).

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat

Fandeli, Chafid. "Dasar-dasar manajemen kepariwisataan alam." Yogyakarta: Liberty (1995).

Peeters, dkk. (2018). "Research for TRAN Committee - Overtourism: impact and possible policy responses".
TRAN Committee

Responsibletravel.Com. (2020). Overtourism - What Is It, And How Can We Avoid It?. Diakses pada 13
Januari 2020, dari <https://www.responsibletravel.com/copy/what-is-overtourism>

Sugiyono, P. D. (2013). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta, CV.

surat Sekretariat Kabinet Nomor B 652/Seskab/Maritim/2015 tanggal 6 November 2015

Tien, M. R. Sugiyono.(2014). Prinsip dan Proses Teknologi Pangan. Alfabeta: Bandung.

Undang-Undang No.10/ 2009 tentang Kepariwisataan